

Puisi

Triyanto Triwikromo

Seminggu Setelah Wabah Itu

Hari pertama kau menyangka matahari dan malaikat menjadi sesuatu yang tidak ada. Semua menjadi gelap. Semua menjadi kabut. Semua menjadi enigma. Hari kedua kau menyangka penduduk seluruh kota akan mati tiba-tiba. Semua tinggal kenangan. Semua tinggal cerita. Semua dibakar di krematorium-krematorium tanpa nama. Hari ketiga kau terbaring di sanatorium ujung kota tanpa kenangan pada hujan dan malam berbulan ungu di tepi danau. Lalu semua yang kaulihat menjadi serbahijau. Kau merasa buta sebelum senja mengubah apa pun menjadi makhluk tolol di dalam keranda. Hari keempat kau membayangkan ada tiga kucing yang memburu cahaya dan tersesat di lorong sunyi bergrafiti aneka satwa. “Apakah telah begitu banyak yang terbunuh setelah subuh,” kau bertanya, “Apakah para penyembuh telah rubuh?” Hari kelima orang-orang menyalibmu di gua bawah tanah. Kau demam. Kau sesak napas. Kau hanya bisa bilang, “Apakah benar-benar tak ada malaikat lagi? Apakah benar-benar segalanya akan hilang dalam sekejap dan dunia tak memiliki arti apa-apa lagi?” Hari keenam kau merasa menjadi Adam yang kesepian, menjadi Ibrahim yang kesepian, menjadi Nuh yang kesepian, menjadi Musa yang kesepian. “Beri aku kucing ya, Tuhan!” Hari ketujuh kau berjalan-jalan di Firdaus yang nyaman. Saat itu kau mendesis pelan, “Tuhan, apakah kau tidak berminat mengusir seribu ular yang menjejarku semalaman?” Tuhan diam pada senja yang juga diam.

2020

Harus Ditafsirkan sebagai Apakah Maut

Harus ditafsirkan sebagai apakah maut? Hantaman badai yang menghapus rumah-rumah di tepi pantai? Wabah yang gegabah merenggut nyawa para nelayan yang sedang khusyuk memandangi bintang memandangi warna langit? Sungguh aku takjub pada kematian yang tak pernah mempercakapkan warna agama atau putih hitam rambutmu. Ia, kematian itu, adalah batu ungu. Penuh racun. Penuh sembilu.

Harus ditafsirkan sebagai apakah maut? Penjagal bengis yang menggorok leher sapi menjelang pagi? Sampar yang mengintai dan menjerat leher para pegawai asuransi di lorong-lorong gelap? Sungguh aku heran pada kematian yang senantiasa bungkam ketika dipaksa membicarakan sejarah aib atau riwayat amalmu. Ia, kematian itu, adalah arca tanpa mata. Penuh tuba. Penuh sengat neraka.

Harus ditafsirkan sebagai apakah maut? Nyala senthir yang terus meredup. Banjir bandang yang tak surut-surut. Seringai beringas ribuan curut dan apa pun yang luput kaugenggam dalam kabut. Ia, kematian itu, adalah pohon-pohon purba yang tak pernah ribut.

Kini apakah kau sedang diam-diam menafsirkan keindahan maut yang mengetuk pintu rumahmu tanpa raut?

2020

Berjalan dengan Kepala

: *Odile Loiret & Sinta S. Phulpin*

Di surga kita akan berjalan dengan kepala.
Kau tak bertanya mengapa tidak dengan
tangan atau kaki saja. Di luar itu, buku-buku
membaca ayat-ayat yang meletuskan gunung.
Laut berzikir. Batu-batu berzikir. Abu-abu
berzikir. Kilang-kilang minyak dibakar.
Genta-genta gereja bersahutan
menggemakan: *kling klang kling klang kling
klang kling klang.*

Di surga kita akan berjalan dengan kepala.
Kau tak percaya, tetapi tak bertanya mengapa
firman semacam itu selalu menakjubkan
orang-orang yang tinggal di dekat gurun tua.
Sebelum itu, kaki-kaki membaca ayat patah.
Tangan-tangan membaca ayat patah.
Lidah-lidah membaca ayat patah.
Mesin-mesin pabrik berbenturan
menggemakan *ding ding dang dang ding
ding dang dang ding ding dang dang.*

Sungguh: di surga kita akan berjalan dengan
kepala. Pintu-pintu menggali kubur.
Kapal-kapal menggali kubur. Hiu-hiu
menggali kubur. Menggali kubur dengan
kepala. Kepala hijau kepala merah kepala
kuning. Kau tak pertanyakan keanehan itu
dan kau juga kau tak mempersoalkan
mengapa segala hal harus dikubur pada hari
Rabu dan bukan pada hari Sabtu. Akhirnya:
kompur pun meledak. Balon meledak.
Pesawat meledak. Penyair nyinyir. Tukang
takbir nyinyir. Penjaga kubur nyinyir.
Presiden menangis. Calon presiden
menangis. Negara bubar. Bubar sebelum
Magrib. Bubar sebelum jeruk dikupas.

Bubar sebelum wortel dimasak. Bubar sebelum kau memiliki kepala abadi untuk berjalan-jalan dengan nyaman di surga.

Biodata Penulis:

Triyanto Triwikromo, kelahiran Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia pada 15 September 1964. Mendapat Ijazah Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Semarang dan Magister Ilmu Susastra dari Universitas Diponegoro, Indonesia. Kini beliau merupakan wakil Pemimpin Redaksi akhbar *Suara Merdeka*. Antara karyanya adalah kumpulan puisi *Pertempuran Rahasia* (2010) dan *Selir Musim Panas* (2016). Sementara antara kumpulan cerpennya *Sayap Anjing* (2003) dan *Surga Sungsang* (2014). Kumpulan cerpen *Ular di Mangkuk Nabi* menerima Penghargaan Sastra Pusat Bahasa (2009). Triyanto Triwikromo menerima penghargaan Tokoh Seni Pilihan Majalah *Tempo* (bidang puisi) untuk kumpulan *Kematian Kecil Kartosoewirjo*.